

# **Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Sinta Lutfianindita<sup>1</sup>

Dr. Hayani Wulandari, M.Pd.<sup>2</sup>

Jojo Renta Maranatha, S. Pd., M. Pd.<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta*

Sintalutfianindita@upi.edu

## **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji adanya pengaruh dari pembelajaran tari kreatif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini juga tidak lain adalah untuk memperkenalkan lebih luas mengenai pembelajaran tari pada anak usia dini yang masih jarang digunakan sebagai metode pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A. Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis hasil data penelitian dalam kondisi dan antar kondisi mengenai kestabilan data dan perubahan level data. Data yang didapatkan dalam penelitian menunjukkan hasil yang cenderung stabil dan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif memiliki pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.*

Kata Kunci: Pembelajaran Tari Kreatif, Kecerdasan Interpersonal, Anak Usia 5-6 Tahun.

## **Pendahuluan**

Memiliki anak yang cerdas merupakan impian setiap orang tua. Definisi cerdas disini bukan hanya sebatas unggul pada aspek kognitif semata, melainkan juga dilihat dari sisi aspek afektifnya. Walaupun kebanyakan sekolah lebih menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan, pada kenyataannya anak yang dikatakan cerdas ini akan tersisihkan jika ia tidak mampu menunjukkan sikap sosial yang baik. Karena sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa harus bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lwin dkk. (dalam Wulandari, dkk. 2016, hlm. 184) bahwa kemampuan akademik hanya dapat membuat seseorang mencapai impian dalam berkarir sedangkan yang lainnya tetap bergantung pada kemampuan sosial yang dimilikinya. Salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh seorang individu adalah kemampuan dalam membangun pola pertemanan dan kemampuan pemahaman hubungan antar manusia yang baik dan sehat. Namun sayangnya kemampuan sosial dalam membangun pola pertemanan dan pemahaman hubungan antar individu pada anak usia dini masih cukup rendah. Anak usia dini kebanyakan mengalami kesulitan dalam membentuk suatu pola pertemanan dan hubungan yang positif dengan anak-anak lain yang seusianya.

Seseorang dengan kemampuan sosial yang baik cenderung merupakan individu yang mampu untuk memahami perasaan, minat dan keinginan orang lain karena memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi. Mereka juga lebih memiliki kepedulian dan empati terhadap orang lain. Selain kedua hal tersebut, orang-orang dengan kecerdasan interpersonal ini juga memiliki potensi untuk menjadi seorang pemimpin yang baik karena kemampuannya dalam membangun hubungan sosial, bekerja sama, mengorganisir dan memotivasi orang lain (Musfiroh, 2014, hlm. 18).

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran tari kreatif. Metode pembelajaran tari kreatif bisa menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal bagi anak. Pembelajaran tari kreatif memerlukan kerjasama dan dorongan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Mengingat seni tari mampu memberikan pengalaman estetis kepada anak, maka perkembangan keterampilan aspek

ini diharapkan dapat memunculkan kepekaan rasa kepada anak (Permanasari, 2016, hlm. 109).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan meneliti tentang Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun.

## **Kajian Teori**

### **A. Pengertian tari kreatif**

Tari merupakan suatu cabang seni yang memiliki makna tersendiri. Menurut Wulandari dkk. (2021, hlm. 2) tari adalah suatu cabang seni untuk mengungkapkan perasaan dengan media gerak hingga dihasilkan suatu karya bernilai estetis. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa tari merupakan suatu kegiatan seni pengekspresian jiwa yang menggunakan gerak anggota tubuh dan memiliki nilai keindahan (estetika). Hal ini juga sejalan dengan teori *Educational Dance* yang diusung oleh Rudolf Laban yang menyebutkan bahwa tari pendidikan adalah suatu metode pembelajaran tari yang mengacu pada kebebasan anak untuk mengekspresikan gerak berdasarkan kreativitasnya dalam aktivitas belajar secara umum, bukan dalam suatu sekolah seni (Wulandari dkk., 2021, hlm. 13).

### **B. Unsur-unsur tari**

Adapun unsur-unsur tari menurut Wulandari dkk. (2021, ke dalam hlm. 16) yang terdiri dari 3 unsur seperti berikut.

1. Wiraga, yang berarti gerakan. Gerakan disini bisa berupa gerak murni ataupun gerak maknawi. Gerakan atau wiraga dibangun melalui beberapa unsur seperti tenaga, ruang dan waktu.
2. Wirama, atau yang biasa kita kenal dengan tempo maupun ketukan. Wirama menjadi unsur yang memiliki keterkaitan kuat dengan tari karena setiap pertunjukan tari pasti selalu diiringi dengan musik. Tujuannya tiada lain untuk membangun dan menciptakan suasana, di samping menjadi pengiring gerak dalam tari.
3. Wirasa, yang menjadi bentuk ungkapan rasa dalam menyampaikan perasaan kepada penikmatnya. Wirasa bisa diekspresikan dengan mimik muka dan pendalaman karakter.

### **C. Sintaks pembelajaran tari kreatif**

Adapun sintaks tari menurut Wulandari dkk. (2021, hlm. 63) yang bernama Sintaks Tari WEDCOFORTING. Sintaks Tari WEDCOFORTING ini terdiri atas Warming Up, Exploring, Developing Skill, Creating, Form dan Presenting. Selanjutnya keenam unsur ini dapat dijelaskan lebih lanjut seperti berikut.

1. *Warming Up*, tahapan ini bertujuan untuk melatih otot-otot pada tubuh anak sebelum melakukan kegiatan tari. Biasanya kegiatan pemanasan ini dilakukan hanya selama 5 menit.
2. *Exploring*, pada tahap ini guru memberikan stimulus-stimulus dalam membuat gerak pada anak melalui berbagai media sehingga membentuk suatu pengetahuan mendasar pada anak mengenai sesuatu yang diperlihatkan pada media.
3. *Developing Skill*, gerakan yang telah diperoleh sebelumnya kemudian dikembangkan menambahkan elemen-elemen tari seperti permainan pola lantai, level, ataupun arah pergerakan tari.
4. *Creating*, tahapan ini anak dibagi dalam beberapa kelompok kemudian anak dapat bekerjasama dalam membuat dan menyusun gerakan tarinya sendiri.
5. *Form*, setelah anak membuat dan menyusun gerakan tarinya mereka kemudian membentuk tarian-tarian tersebut menjadi suatu gerakan tari yang utuh dari awal hingga akhir.
6. *Presenting*, tahapan ini menjadi tahapan akhir di mana anak akan memperunjukkan gerakan tari mereka di depan guru dan teman-temannya yang lain.

#### D. Pengertian kecerdasan interpersonal

Salah satu diantara kesembilan kecerdasan majemuk yang dirumuskan oleh Gardner adalah kecerdasan interpersonal. Gardner (2003, hlm. 24) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja sama dengan mereka.

Safaria (2005, hlm. 23) mengemukakan pendapat lain mengenai pengertian kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membangun relasi serta mempertahankan relasi sosial antar kedua belah pihak tersebut hingga membuat keduanya berada pada situasi saling menguntungkan. Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut dapat kita uraikan kembali bahwa kecerdasan interpersonal ini adalah kemungkinan seseorang untuk membangun hubungan, kedekatan, pimpinan dan pengaruh yang baik dengan orang lain.

#### E. Dimensi kecerdasan interpersonal

Anderson (dalam Safaria, 2005, hlm. 24) mengemukakan bahwa terdapat 3 dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal yang ketiganya saling berkaitan antara satu sama lainnya. Ketiga dimensi tersebut adalah Sensitivitas sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial. Sensitivitas sosial adalah suatu kemampuan anak dalam merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal. Adapun indikator dari sensitivitas sosial ini ada dua, yaitu sikap prososial dan sikap empati.

Dimensi kecerdasan interpersonal yang kedua adalah pemahaman sosial. Pemahaman sosial adalah kemampuan anak dalam memahami dan mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga permasalahan yang timbul tersebut tidak menghambat bahkan menghancurkan hubungan sosial yang telah dibangun oleh seseorang (Safaria, 2005, hlm. 24). Indikator-indikator pada dimensi *pemahaman sosial* diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah.

Selain dari sensitivitas dan pemahaman sosial, komunikasi sosial juga termasuk kedalam dimensi kecerdasan interpersonal. Komunikasi menjadi sarana yang digunakan dalam membangun dan menjalin suatu hubungan sosial. Proses komunikasi yang digunakan dalam membangun hubungan sosial ini diantaranya mencakup komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. (Anderson dalam Safaria, 2005, hlm. 25). Adapun indikator dari dimensi komunikasi sosial ini diantaranya adalah keterampilan komunikasi efektif dan keterampilan mendengarkan efektif.

#### Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal (*single subject research*). Adapun Sunanto dkk. (2005, hlm. 54) mengemukakan bahwa secara garis besar penelitian terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu desain kelompok dan desain subjek tunggal.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research Design*) yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui apakah ada pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang oleh peneliti terhadap satu atau beberapa subjek penelitian yang telah dipilih dalam kurun waktu tertentu (Sunanto dkk., 2005, hlm. 55). Adapun tipe desain penelitian subjek tunggal yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah tipe A-B-A yang terdiri dari dua fase *baseline* ( $A_1$  dan  $A_2$ ) serta satu fase intervensi (B).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah *participant observation*, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sampel penelitian. Selain dengan observasi, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini disertai dengan teknik dokumentasi berupa foto dan catatan pribadi. Dengan begitu, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Data hasil penelitian ini kemudian akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif karena peneliti hanya ingin mendeskripsikan data yang diperoleh dari sampel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau general. Di samping itu, kegiatan analisis

data yang dilakukan pada penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Sunanto (2005, hlm. 96) mengemukakan terdapat beberapa istilah komponen penting yang harus dianalisis dalam penelitian subjek tunggal ini.

### Temuan dan Pembahasan

Sejalan dengan tujuan dari penulisan artikel ini, penulis ingin mengetahui adakah pengaruh dari pembelajaran tari kreatif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 orang anak perempuan dengan rentang usia 5-6 tahun. Keenam subjek penelitian itu adalah RAP, ZA, ZN, NPK, NRE, dan SFS.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal awal pada keenam subjek, penulis melakukan 3 sesi pengukuran pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>). Menurut pengukuran pada baseline 1 (A<sub>1</sub>) yang telah dilakukan oleh penulis terhadap keenam subjek tersebut, nilai persentase kecerdasan interpersonal yang mereka miliki masih termasuk rendah. Berikut disajikan tabel rekapitulasi data hasil penelitian pada baseline 1 (A<sub>1</sub>).

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Fase Baseline 1 (A<sub>1</sub>)**

| NO               | Nama Subjek | SESI I | SESI II | SESI III |
|------------------|-------------|--------|---------|----------|
| 1                | RAP         | 39,2   | 42,8    | 50       |
| 2                | ZA          | 42,8   | 39,2    | 42,8     |
| 3                | ZN          | 35,7   | 39,2    | 42,8     |
| 4                | NPK         | 35,7   | 42,8    | 50       |
| 5                | NRE         | 39,2   | 42,8    | 46,4     |
| 6                | SFS         | 35,7   | 39,2    | 42,8     |
| <b>Rata-rata</b> |             | 38,05  | 41      | 45,8     |

Berdasarkan tabel rekapitulasi data pada baseline 1 (A<sub>1</sub>) dapat kita lihat bersama bahwa kecerdasan interpersonal pada subjek penelitian mengalami perkembangan sebelum diberikannya intervensi dengan pembelajaran tari kreatif akan tetapi masih termasuk dalam kategori rendah. Kecerdasan interpersonal pada keenam subjek penelitian relatif masih berada pada tingkat belum berkembang (BB). Hal ini dibuktikan dengan subjek penelitian yang masih belum bisa menunjukkan perilaku yang ada pada indikator instrumen kecerdasan interpersonal ketika kegiatan baseline 1 (A<sub>1</sub>) berlangsung.

Setelah dilakukannya fase baseline 1 (A<sub>1</sub>), peneliti selanjutnya melakukan fase intervensi dengan menggunakan metode pembelajaran tari kreatif. Setiawan (2014, hlm. 56) mengemukakan bahwa kegiatan tari dapat menjadi media dalam memberikan suatu pembelajaran dan menciptakan pengalaman baru bagi anak. Selain menjadi salah satu media belajar bagi anak, dengan menari anak dapat mengembangkan keterampilannya dan membangun suatu hubungan sosial.

Pada pengukuran fase baseline 2 (A<sub>2</sub>), kecerdasan interpersonal pada subjek juga mengalami perkembangan. Berikut disajikan rekapitulasi data hasil pengukuran pada fase intervensi terhadap keenam subjek penelitian.

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Fase Baseline 2 (A<sub>2</sub>)**

| NO               | Nama Subjek | SESI I | SESI II | SESI III |
|------------------|-------------|--------|---------|----------|
| 1                | RAP         | 89,2   | 92,8    | 92,8     |
| 2                | ZA          | 89,2   | 92,8    | 96,4     |
| 3                | ZN          | 85,7   | 89,2    | 92,8     |
| 4                | NPK         | 92,8   | 92,8    | 96,4     |
| 5                | NRE         | 89,2   | 92,8    | 92,8     |
| 6                | SFS         | 89,2   | 92,8    | 96,4     |
| <b>Rata-rata</b> |             | 89,21  | 92,2    | 94,6     |

Berdasarkan tabel di atas, kecerdasan interpersonal pada keenam subjek penelitian kembali mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan skor yang didapatkan oleh subjek penelitian pada setiap sesi di fase baseline 2 (A<sub>2</sub>) yang kian meningkat.

Kriteria penilaianpun meningkat menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Pada fase ini, keenam subjek sudah mampu memenuhi sebagian indikator observasi kecerdasan interpersonal pada anak setelah diberikannya intervensi dengan pembelajaran tari kreatif.

Selain dengan melihat kenaikan level pada setiap hasil pengukuran disetiap sesinya, adanya pengaruh antara pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan interpersonal pada subjek penelitian juga dilihat berdasarkan hasil data overlap yang muncul pada setiap fasenya. Berdasarkan hasil perhitungan data overlap pada penelitian ini, persentase overlap hanya sebesar 3,3% dan 38,8%. Besar data *overlap* pada penelitian ini tidak mencapai nilai sebesar 90%, dimana hal tersebut menandakan bahwa kedua variabel yang diteliti saling mempengaruhi (Sunanto, 2005, hlm. 84).

Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan pemberian pembelajaran tari kreatif pada keenam subjek memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun, diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan pembelajaran tari kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari selisih antara persentase perolehan skor pada fase baseline 1 (A1) dan fase baseline 2 (A2). Pada sesi pertama, selisih nilai antara fase baseline 1 (A1) dan fase baseline 2 (A2) adalah sebesar 51,16%, sesi kedua memiliki selisih nilai sebesar 51,2%, dan sesi ketiga memiliki selisih sebesar 48,8%. Hal tersebut juga didukung dengan hasil perhitungan data overlap di antara setiap fasenya yang tidak melebihi angka 90%.

Pembelajaran tari kreatif bisa menjadi salah satu metode pembelajaran menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak di sekolah. Dengan menerapkan metode pembelajaran tari kreatif pada anak, dapat memberikan pengalaman baru serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu, pembelajaran tari dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Pembelajaran tari kreatif tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak saja. Banyak aspek perkembangan lainnya yang dapat dikembangkan dengan metode pembelajaran tari kreatif ini yang bisa diteliti lebih dalam pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dikemudian hari. Sedangkan dalam penerapannya, pembelajaran tari kreatif pada anak akan lebih baik dilakukan secara berkala, contohnya seperti dijadikan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

### **Referensi**

- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.
- Musfiroh, T. (2014). Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). In T. Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (pp. 1-60). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permanasari, A. T. (2016). Penerapan Pembelajaran Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2), 107-124.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Penerbit Asmara Book.
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 55-68.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukumba.
- Wulandari, H., Dhea Ardiyanti, N. S., Khodijah, S., Alfat, N., Khotimah, Y. K., & Rahayu, R. (2021). *TARI KREATIF ANAK USIA DINI (Pengembangan Kecerdasan Majemuk)*. Banten : Media Edukasi Indonesia.
- Wulandari, Jaenudin, R., & AR, R. (2016). ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL

PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI KELAS X SMA NEGER 2  
TANJUNG RAJA. *Jurnal Profit*, III(2), 183-194.